

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telur merupakan salah satu bahan pangan asal hewani yang mengandung nilai gizi tinggi dan berguna untuk kesehatan manusia. Telur mempunyai kandungan protein tinggi dan mempunyai susunan protein yang lengkap, akan tetapi lemak yang terkandung didalamnya juga tinggi (Sudaryani, 2003). Lemak yang tinggi pada bahan pangan asal hewani menyebabkan beberapa penyakit yang diantaranya penyakit jantung koroner dan arterosklerosis (Ratnawati, 2003). Diperlukan alternatif lain untuk mendapatkan telur yang tinggi protein akan tetapi rendah lemak dengan bobot telur yang berat, sehingga produktivitas ternak khususnya ayam petelur perlu ditingkatkan melalui usaha ternak ayam.

Ayam petelur yang umum digunakan dikalangan peternak adalah ayam arab (*Gallus turcicus*). Telur ayam arab memiliki kandungan gizi yang tinggi (Darman dan Sitanggang, 2002). Sistem pemeliharaan ayam arab (*Gallus turcicus*) ini menggunakan sistem pemeliharaan secara intensif. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam sistem ini adalah masalah pakan, karena pakan harus disediakan. Bahan pakan yang biasa dipakai untuk menyusun ransum diantaranya dedak halus, bungkil kedelai, jagung dan tepung ikan. Batas penggunaan tepung ikan di dalam ransum ini adalah 10%. Kandungan nutrisi tepung ikan antara lain protein 56,2%, lemak 6,8%, serat kasar 2,2% dan energi metabolis sebesar 2820 kkal/kg dan kandungan metionin sebanyak 1,04 mg/g.

Penggunaan tepung ikan 10% tersebut masih dibutuhkan unsur pakan lainnya dalam jumlah banyak untuk dapat diperoleh protein dan energi yang sesuai dengan kebutuhan ayam arab (*Gallus turcicus*). Dibutuhkan alternatif lain untuk bisa meringankan biaya produksi para peternak dengan cara modifikasi ransum. Sistem modifikasi ransum dibutuhkan untuk mencari bahan pakan ayam yang bisa menggantikan tepung ikan tanpa mengeluarkan banyak unsur bahan pakan lainnya (Julferina, 2008).

Pemberian pakan ternak selain memperhatikan kandungan gizi dan mutu pakannya, diperhatikan pula asal bahan pakan ternak tersebut. Sesuai dengan sabda Rasulullah Shallallohu ‘Alaihi Wasallam dalam hadits Ibnu Umar RA, beliau berkata:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ أَكْلِ الْجَلَالَةِ وَالْأَبَانِهَا

Artinya: Rasulullah Shallallohu ‘Alaihi Wasallam bersabda telah melarang memakan daging hewan jallalah dan susunya. (HR. Abu Daud, Ibnu Majjah dan Al-Thirmidzi dan dinilai hasan olehnya).

Sebagaimana dijelaskan dalam kitab syarah Abu Daud bahwa yang dimaksud dengan lafadh “jallalah” adalah *binatang yang makan kotoran binatang lain maupun kotorannya sendiri*. Kotoran binatang termasuk sesuatu yang tidak baik. Apabila binatang tersebut makan kotoran berarti binatang tersebut makan sesuatu yang tidak baik. Adapun ukuran kapan suatu makanan dianggap *thoyyib* (baik) atau *khobits* (jelek), maka hal ini dikembalikan kepada syari’at. Maka apa-apa yang dihalalkan oleh syari’at maka dia adalah *thoyyib* dan apa-apa yang diharamkan oleh syari’at maka dia adalah *khobits*, ini adalah madzhab Malikiyah dan yang dikuatkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Shihab, 2001).

Allah telah memberikan rizki kepada manusia melalui tubuh hewan ternak. Diantara bagian tubuh hewan ternak yang dapat diambil manfaatnya yaitu telur ayam. Telur merupakan bahan makanan halal dan baik yang berasal dari ternak ayam dimanfaatkan untuk kebutuhan pangan manusia, sehingga dalam pemberian pakan harus diperhatikan asal-usul pakannya karena terkait dengan mutu pangan dan keamanan produk telur yang dihasilkan. Apabila ayam makan kotoran binatang lain ataupun kotorannya sendiri dikhawatirkan termasuk hewan *jallalah* **sehingga telur yang dihasilkan tersebut menjadi tidak boleh dikonsumsi manusia karena terkait keamanan pangannya. Mencari bahan pakan harus yang benar-benar baik menurut syar'i maupun menurut kesehatan supaya telur yang dihasilkan berkualitas baik. Baik dalam artian baik menurut hukum Islam dan baik untuk kesehatan.**

Salah satu cara memodifikasi pakan ayam supaya menghasilkan telur yang proteinnya tinggi dengan kadar lemak yang rendah dan bobot telur yang berat yaitu dengan cara mencari bahan pakan yang dapat menggantikan tepung ikan, salah satunya adalah tepung kaki ayam broiler. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang dilakukan di Laboratorium kimia UMM (2011), ternyata tepung kaki ayam broiler mengandung protein sebanyak 34,56%, lemak 33,49%, energi 4.931,4 kkal, metionin 1,847 g/kg dan linoleat 189,167 mg/kg. Tepung kaki ayam broiler juga mempunyai ciri khas warna yang gelap, merah agak kecoklatan, menghasilkan aroma dan rasa gurih (Nurchotimah, 2002). Ayam akan makan makanan yang mencolok dan makanan yang baunya enak untuk dapat meningkatkan palatabilitas (tingkat nilai rasa) dan daya cerna ayam. Daya cerna

adalah bagian zat makanan yang tidak dapat disekresikan dalam ekskret (Andriyana, 2008).

Tepung kaki ayam broiler mempunyai beberapa zat aktif yang mampu meningkatkan kualitas dari telur ayam arab (*Gallus turcicus*) diantaranya yaitu metionin dan linoleat. Menurut Syaifullah (2006) ayam yang membutuhkan ransum yang mengandung protein 18% dengan kandungan metioninnya sebesar 512 mg/ekor/hari akan mampu menghasilkan telur yang proteinnya tinggi dan akan mampu menghasilkan telur yang lebih berat. Ayam juga membutuhkan ransum yang mengandung lemak dan asam linoleat. Sesuai dengan pendapat Suripta (2006) bahwa ayam petelur selama fase produksi pertamanya yang tertinggi dari periode bertelur membutuhkan lemak sebanyak 5-7% dan 1,5-2% asam linoleat. Asam linoleat berfungsi untuk mengontrol protein dan lipida yang diperlukan untuk perkembangan folikel dan secara langsung mengontrol ukuran telur serta bermanfaat dalam sintesis hormon reproduksi.

Bozkurt (2004) menyatakan bahwa penambahan tepung tulang dan daging ayam broiler dengan konsentrasi 5-10% dapat berpengaruh terhadap produksi telur, kualitas telur dan berat badan ayam. Berdasarkan pernyataan tersebut, dilakukan penelitian yang terkait dengan penurunan kadar lemak, peningkatan kadar protein dan bobot telur melalui pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi dari tepung ikan di dalam ransum.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap kadar protein telur ayam arab (*Gallus turcicus*)?
2. Apakah ada pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap kadar lemak telur ayam arab (*Gallus turcicus*)?
3. Apakah ada pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap bobot telur ayam arab (*Gallus turcicus*)?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap kadar protein telur ayam arab (*Gallus turcicus*)
2. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap kadar lemak telur ayam arab (*Gallus turcicus*)
3. Untuk mengetahui pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap bobot telur ayam arab (*Gallus turcicus*).

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi khususnya bagi peternak dan konsumen bahwa pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum dapat meningkatkan kadar protein, bobot telur dan menurunkan kadar lemak telur.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang melandasi penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap kadar protein telur ayam arab (*Gallus turcicus*)
2. Ada pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap kadar lemak telur ayam arab (*Gallus turcicus*)
3. Ada pengaruh pemberian tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi tepung ikan di dalam ransum terhadap bobot telur ayam arab (*Gallus turcicus*)

1.6 Batasan Masalah

Untuk mendapatkan penelitian yang lebih terarah, maka penelitian ini perlu dibatasi sebagai berikut:

1. Bahan ransum yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan hasil survei kepada peternak ayam arab di daerah Kendal Sari, Soekarno Hatta, Malang yang terdiri dari dedak halus, jagung, bungkil kedelai, top mix dan campuran tepung kaki ayam broiler sebagai substitusi dari tepung ikan.

2. Ternak yang diuji adalah unggas jenis ayam arab (*Gallus turcicus*) berjenis kelamin betina yang berumur sekitar 1 tahun berasal dari peternak di daerah Kendal Sari, Soekarno Hatta, Malang.
3. Konsentrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0%, 4%, 6%, 8% dan 10% dari tepung kaki ayam broiler.
4. Penyusun ransum berdasarkan analisis bahan baku protein (Ketaren, 2002).
5. Parameter yang diamati dalam penelitian ini adalah kadar protein telur, kadar lemak telur, dan bobot telur.

